

# Uji Konstruk dan Pengukuran Resiliensi Berdasarkan Jenis Kelamin Menggunakan Analisis Pemodelan Rasch

**Maria Oktasari<sup>\*)1</sup>, Herul Wahyudin<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia, <sup>2</sup>Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.

<sup>\*)</sup>Corresponding author, ✉e-mail: [oktasarimaria@gmail.com](mailto:oktasarimaria@gmail.com)

**Received:**  
13 March

**Accepted:**  
27 May 2021

**Published:**  
28 June 2021

## Abstract

This research aims to (1) perform theoretical construct testing on students' resilience inventory and (2) measuring student's resilience based on gender. This study used a survey method with a sample of 40 high school students in Bandung. Data analysis used the RASCH model. These research findings show (1) inventory resilience has been fit with the theoretic model, and (2) female student has a tendency to a higher resilience rather than the male student. Furthermore, the measurement of student's resilience by using this inventory can only produce high measurement information for students who have the intermediate ability. So, the researcher needs to consider eliminating item No. 18 in this inventory due to the biased towards the female gender.

**Keywords:** Resilience, Rasch Model, Gender, Counseling

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) menguji konstruk teoritik inventori resiliensi siswa 2) mengukur resiliensi siswa berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan sampel 40 orang siswa SMA di Bandung. Analisis data menggunakan RASCH Model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) instrumen resiliensi telah sesuai (fit) dengan model teoritik 2) siswa perempuan memiliki resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Selanjutnya, pengukuran resiliensi siswa dengan menggunakan inventori ini hanya dapat menghasilkan informasi pengukuran yang tinggi bagi siswa yang memiliki kemampuan menengah. Maka, peneliti perlu mempertimbangkan untuk menghilangkan item No. 02 dan No. 18 dalam inventori resiliensi karena bias terhadap jenis kelamin perempuan.

**Kata Kunci:** Uji Konstruk, Resiliensi, RASCH, Jenis Kelamin



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

## INTRODUCTION

Pandemi covid-19 berdampak pada hampir semua sektor kehidupan. Salah satunya pada sektor pendidikan. Ketika pemerintah mengumumkan masa darurat covid-19, pelaksanaan pembelajaran diatur untuk diselenggarakan dari rumah (Kemendikbud, 2020). Hal tersebut

mengharuskan sekolah ditutup dan pembelajaran dilakukan secara jarak jauh/ belajar dari rumah (BDR). Penyelenggaraan BDR/PJJ diharapkan mampu memutus mata rantai penyebaran covid-19. Walaupun, disisi lain penyelenggaraan BDR/PJJ menimbulkan dampak lainnya.

Khususnya bagi siswa, dampak yang dialami siswa, antara lain: siswa kesulitan belajar dirumah karena kurangnya sarana dan prasarana belajar yang memadai di rumah (gadget yang kurang mendukung untuk pembelajaran daring), belum terbiasa belajar jarak jauh karena selama ini sistem belajar dilaksanakan melalui tatap muka, siswa perlu waktu untuk beradaptasi dalam menghadapi BDR, siswa mulai jenuh di rumah, kesulitan mengerjakan tugas, tugas menumpuk, siswa merasa stres dengan deadline tugas, minim interaksi dengan guru, tidak bisa berinteraksi dengan teman, kuota internet terbatas, kurang memahami materi pelajaran (Purwanto, 2020; Sumarno, 2020; Trisnadewi & Muliani, 2020).

Permasalahan di atas harus disikapi dan direspon dengan tepat oleh siswa. Namun, reaksi setiap individu terhadap berbagai tantangan atau permasalahan dalam hidup berbeda-beda (Amelia et al., 2014) Sehingga untuk bereaksi dengan tepat, satu hal yang diperlukan oleh siswa adalah resiliensi. Mengapa resiliensi? Karena resiliensi merupakan kemampuan individu untuk merespon kondisi *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara yang sehat dan produktif (Reivich & Shatté, 2002). Connor dan Davidson (2003) juga menjelaskan bahwa untuk dapat bertahan dalam situasi sulit/ menghadapi masalah, resiliensi atau kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan masalah, bertahan dan menyelesaikan masalah ditengah kesulitan dibutuhkan oleh siswa. Artinya untuk menghadapi situasi sulit ditengah pandemi covid-19, resiliensi dibutuhkan oleh individu (S. Wahyudi & Asyanti, 2020). Hal ini dipertegas oleh Chen & Bonanno (2020) yang menyatakan bahwa resiliensi merupakan salah satu kemampuan yang penting dimiliki oleh

individu dalam menghadapi kesulitan/stressor.

Resiliensi mempresentasikan bagaimana ketangguhan siswa dalam menghadapi berbagai tugas akademik dalam lingkungan sekolah (Corsini, 2002). Artinya siswa yang memiliki resiliensi yang tinggi tidak akan mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan/masalah dalam belajar, percaya bahwa ada solusi atas kesulitan yang dihadapi (Chemers et al., 2001). Latif & Amirullah (2020) juga secara spesifik menjelaskan bahwa resiliensi akademik penting untuk dimiliki oleh siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana profil resiliensi siswa ditinjau dari jenis kelamin. Secara lebih spesifik, tujuan penelitian adalah (1) untuk menguji model teoritik terkait instrumen resiliensi dan (2) mengukur bagaimana kondisi resiliensi siswa baik laki-laki maupun perempuan. Pentingnya mengukur resiliensi siswa untuk mengetahui bagaimana kekuatan dan ketangguhan siswa ketika menghadapi situasi sulit (Hendriani, 2018; Muhammad, 2019).

Untuk mengetahui kondisi resiliensi individu bukan merupakan suatu hal yang mudah, mengingat belum banyaknya pengembangan instrumen terkait dengan resiliensi (A. Wahyudi et al., 2020). Hal tersebut melandasi dilakukannya pengembangan inventory resiliensi. Pemilihan kajian berdasarkan jenis kelamin menarik untuk dilakukan karena secara fisiologis dan psikologis, laki-laki dan perempuan mempunyai kecenderungan yang berbeda satu sama lainnya (Morales, 2008). Hendriani (2018) juga menjelaskan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor protektif dari resiliensi. Selanjutnya, Mahardika (2017) menjelaskan bahwa jenis

kelamin mempengaruhi cara pandang dan perilaku antara laki-laki dan perempuan dalam menyikapi kesulitan yang dihadapinya.

Untuk menyikapi tekanan atau masalah yang dihadapi, umumnya perempuan cenderung berfokus pada *coping emosi*, yang berarti penyelesaian masalah lebih menekankan pada mengatasi dampak emosional yang muncul (Brougham et al., 2009). Sedangkan laki-laki lebih berfokus pada *problem focused coping* artinya cenderung menggunakan logika dan menyelesaikan masalah langsung pada sumber masalahnya (Hamilton & Fagot, 1988). Selain itu, Kumar & Quisumbing (2014) menjelaskan bahwa perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan juga berdampak pada terbentuknya resiliensi. Perempuan diasumsikan lebih sulit untuk mengelola dan mengakses sumber daya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, sehingga perempuan dianggap lebih mudah goyah dibandingkan laki-laki. Dari Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menarik untuk dilakukan kajian tentang resiliensi ditinjau dari jenis kelamin berkaitan dengan resiliensi saat menghadapi kondisi pembelajaran jarak jauh.

## **METHOD**

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan sampel 40 orang siswa terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 25 siswa perempuan dengan usia 15-18 tahun di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Bandung. Pengambilan sampel berdasarkan diestimasi ukuran sampel penelitian yang layak pada kalibrasi item  $\pm 1$  logit dan tingkat kepercayaan 99%, dengan kisaran sampel 27-61 (Linacre,

1994; Sumintono & Widhiarso, 2014). Instrumen dalam penelitian ini menggunakan inventory resiliensi yang disusun sendiri oleh peneliti. Adapun aspek yang diukur: regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri dan pencapaian (Reivich & Shatté, 2002). Item pernyataan berjumlah 25 dengan empat alternatif jawaban menggunakan skala likert yaitu: sangat tidak sesuai, sesuai, kurang sesuai dan tidak sesuai. Penelitian dilakukan dalam beberapa tahapan: yaitu: 1) melakukan studi pendahuluan, 2) melakukan penyusunan instrumen 3) melaksanakan penelitian dengan memberikan instrumen pada responden penelitian 4) melakukan pengolahan data 5) melakukan penyusunan laporan penelitian. Analisis data menggunakan pemodelan RASCH dengan bantuan aplikasi Winstep (Bond et al., 2015; Sumintono & Widhiarso, 2014; Wirth et al., 2016 ).

## **RESULT**

Resiliensi siswa SMA dalam penelitian ini meliputi: (1) pengujian model teoritik terhadap instrumen pengumpulan data, dan (2) menganalisis resiliensi siswa SMA ditinjau dari jenis kelamin berdasarkan model teoritik yang telah disusun.

### **Pengujian Konstruk Teoritik Instrumen Penelitian**

Informasi terkait kualitas responden, kualitas instrumen penelitian yang digunakan dan interaksi antara responden dengan item, baik secara terpisah maupun keseluruhan yang digunakan untuk mengukur resiliensi siswa didapatkan dari *Uji Global Test Of Fit*.

Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa pemodelan yang digunakan sesuai dengan konstruk teoritik penelitian

**Table 1. Global Test of Fit untuk Resiliensi Siswa (I=25, N=40)**

Item-Person Summary Measured			
Item-Person		0.83 -- Cronbach Alpha (KR-20)	
Reliability		Person Raw Score "Test" Reliability	
Items		Person	
Mean	0.00	Mean	0.45
SD	0.72	SD	0.63
Reliability	0.91	Reliability	0.79
INFIT MNSQ	0.99	INFIT MNSQ	1.02
OUTFIT MNSQ	1.06	OUTFIT MNSQ	1.07
INFIT ZSTD	-0.1	INFIT ZSTD	-0.2
OUTFIT ZSTD	0.2	OUTFIT ZSTD	-0.2
Separation Index	3.39	Separation Index	1.96
Standar Error	0.15		
Item Mean			

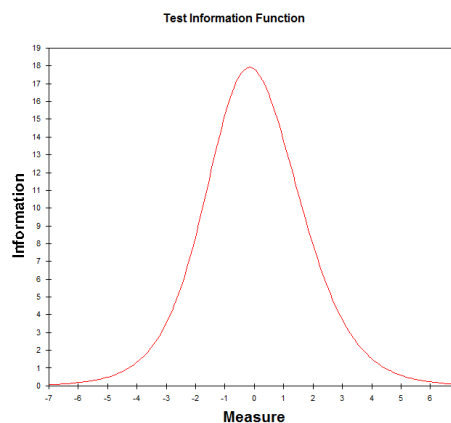
Sumber: Data diolah dari hasil pengumpulan data penelitian

Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata siswa (N=40) dalam instrumen resiliensi siswa berada pada + 0.45 logit. Hal ini menunjukkan kecenderungan siswa lebih banyak memberikan persetujuan pada statement diberbagai item resiliensi siswa (+0.45 logit  $\geq$  0.00 logit). Jika dilihat dari aspek reliabilitas pengukuran secara keseluruhan (item dan person), diketahui reliabilitas skor mencapai 0.83. artinya interaksi antara item yang ada dalam instrumen dengan responden saat penelitian dilakukan bagus. Selanjutnya, Ditinjau dari nilai person reliability dan item reliability secara terpisah dapat disimpulkan bahwa kualitas item-item dalam instrumen sangat bagus (0.91), akan tetapi tidak diimbangi dengan konsistensi jawaban dari semua responden yang hasilnya cukup baik (0.79).

Lebih lanjut, rata-rata sensitivitas pola jawaban (INFIT MNSQ), dan sensitivitas tingkat kesulitan (OUTFIT

MNSQ) seluruh person secara berurutan adalah +1.02 logit dan +1.07 logit. Nilai-nilai tersebut masih berada dalam jumlah distorsi pengukuran yang ideal (+0.5 logit s/d +1.5 logit). Hal tersebut bermakna bahwa seluruh responden saat dilakukan pengukuran berada dalam kondisi terbaik untuk menjawab item-item instrumen yang diberikan oleh peneliti. Selanjutnya, rata-rata sensitivitas pola jawaban (INFIT ZSTD), dan sensitivitas tingkat kesulitan (OUTFIT ZSTD) seluruh person secara berurutan adalah -0.2 logit dan -0.2 logit. Nilai-nilai tersebut berada dalam ukuran data yang mempunyai perkiraan logis (-1.9 logit s/d +1.9 logit). Dengan kata lain, data yang diberikan oleh seluruh responden sesuai dengan model teoritik yang diajukan.

Nilai separation index baik item dan person secara berurutan, yaitu +3.39 logit dan +1.96 logit. Hal ini mencerminkan pengelompokan person dan item dalam penelitian ini baik karena dapat melakukan identifikasi dan pengelompokan terhadap data yang ada (separation  $\geq$  0.00 logit). Informasi fokus pengukuran yang dapat diberikan oleh instrumen penelitian ini sebagaimana digambarkan pada Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Informasi Fokus Pengukuran Resiliensi Siswa (I=25, N=40)

Gambar 1 di atas menjelaskan bahwa sumbu X menunjukkan abilitas siswa, dan sumbu Y menunjukkan besaran fungsi informasi yang didapatkan oleh peneliti. Kesimpulan dari gambar 1 di atas adalah dari 25 item instrumen yang diberikan kepada 40 orang siswa menunjukkan bahwa item-item tersebut hanya dapat menghasilkan informasi pengukuran yang tinggi bagi siswa yang memiliki abilitas yang sedang saja. Dengan kata lain, Item-item pernyataan cocok untuk mengetahui tingkat abilitas siswa yang sedang saja.

Selanjutnya, dilakukan uji unidimensional dengan menggunakan *Principal Component Analysis (PCA)*. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan pengukuran instrumen untuk mengukur apa yang seharusnya diukur; dalam hal ini adalah konstruk resiliensi. Uji unidimensional sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Uji Unidimensional untuk Resiliensi Siswa (I=25, N=40)**

	Observed	Expected
Total raw variance in observations	100.0 %	100.0 %
Raw variance explained by measures	37.7%	37.7%
Raw variance explained by persons	10.3%	10.3%
Raw Variance explained by items	27.4%	27.4%
Raw unexplained variance (total)	62.3%	100.0%
Unexplained variance in 1st contrast	13.1%	21.0%
Unexplained variance in 2nd contrast	6.1%	9.7%
Unexplained variance in 3rd contrast	5.7%	9.2%
Unexplained variance in 4th contrast	5.0%	8.0%
Unexplained variance in 5th contrast	4.3%	6.8%

Sumber: Data diolah dari hasil pengumpulan data penelitian

Berdasarkan hasil pengukuran total *raw variance in observations* yang menunjukkan prosentase sebesar 37.7%, maka persyaratan uji unidimensionalitas terpenuhi ( $\geq 20\%$ ). selanjutnya, varians yang tidak dapat dijelaskan oleh instrumen penelitian secara berurutan yaitu 13.1%, 6.1%, 5.7%, 5.0%, dan 4.3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terpenuhinya kondisi ideal untuk dilaksanakannya pengukuran sebab prosentase varians yang tidak dapat diamati tidak melebihi batas toleransi pengukuran sebesar 15%.

**Tabel 3. Uji Rating Scale untuk Resiliensi Siswa SMK (I=25, N=40)**

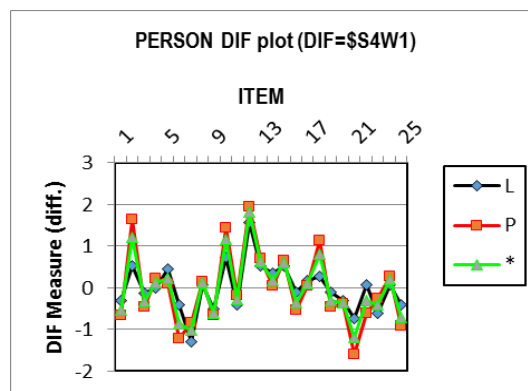
	Observed Average	Andrich Threshold
Sangat Tidak Sesuai	-0.48	None
Tidak Sesuai	-0.06	-0.85
Sesuai	0.50	-0.14
Sangat Sesuai	1.19	0.99

Berdasarkan Tabel 3 di atas, didapatkan informasi nilai rata-rata observasi dimulai dari -0.48 logit untuk pilihan jawaban yang mendapat skor 1; -0.06 logit untuk pilihan jawaban yang mendapat skor 2; +0.50 logit untuk pilihan jawaban yang mendapat skor 3; dan +1.19 logit untuk pilihan jawaban yang mendapat skor 4. Nilai logit pada masing-masing pilihan jawaban menunjukkan perbedaan dari nilai logit yang kecil untuk pilihan jawaban dengan skor minimal, ke nilai logit untuk pilihan jawaban yang besar dengan skor maksimal. Artinya responden bisa memastikan perbedaan antara pilihan jawaban yang disediakan dalam instrumen resiliensi.

Lebih lanjut, nilai rata-rata observasi relevan dengan nilai Andrich Threshold yang bergerak secara monotonik dari NONE kemudian bergerak ke arah logit yang negatif dan terus mengarah ke logit positif untuk masing-masing pilihan jawaban menunjukkan bahwa pilihan jawaban yang diberikan dinyatakan valid (NONE --> -0.85 logit --> -0.14 logit --> 0.99 logit). Dalam hal ini, kesesuaian antara item-item dengan pilihan jawabannya sudah ideal untuk dilakukannya pengukuran.

Selanjutnya, untuk memverifikasi keberfungsian item dan mengetahui apakah item-item dalam instrumen penelitian mempunyai bias dalam kategori responden tertentu atau tidak maka dilakukan Analisis *Differential Item Functioning* (DIF). Penelitian resiliensi ini memasukkan satu data demografi, yaitu jenis kelamin.

Hasil analisis DIF terhadap 25 item dalam instrumen resiliensi siswa menunjukkan bahwa item no 2 memiliki probabilitas sebesar 0.010 dan item no 18 memiliki probabilitas sebesar 0.033. Hal ini bermakna bahwa probabilitas item no 2 dan no 18 di bawah standar pengukuran ( $\leq 0.05$ ). sedangkan untuk 23 item lainnya memiliki probabilitas di atas standar pengukuran ( $\geq 0.05$ ). Hal tersebut bermakna bahwa item no 2 dan 18 merupakan item yang bias terhadap jenis kelamin tertentu, yaitu responden berjenis kelamin perempuan.



Gambar 2. Person DIF Resiliensi Siswa (I=25, N=40)

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan lebih mudah untuk memberikan persetujuan pada item tersebut dibanding responden berjenis kelamin perempuan. Pada konteks resiliensi siswa, responden berjenis kelamin laki-laki cenderung setuju terhadap item “Ketika banyak tugas yang harus dikerjakan saya lebih memilih bermain games” dan “mengabaikan materi pelajaran yang disampaikan guru saat PJJ berlangsung dikarenakan terlalu lama menatap gadget”.

#### Analisis Resiliensi SMA Berdasarkan Jenis Kelamin

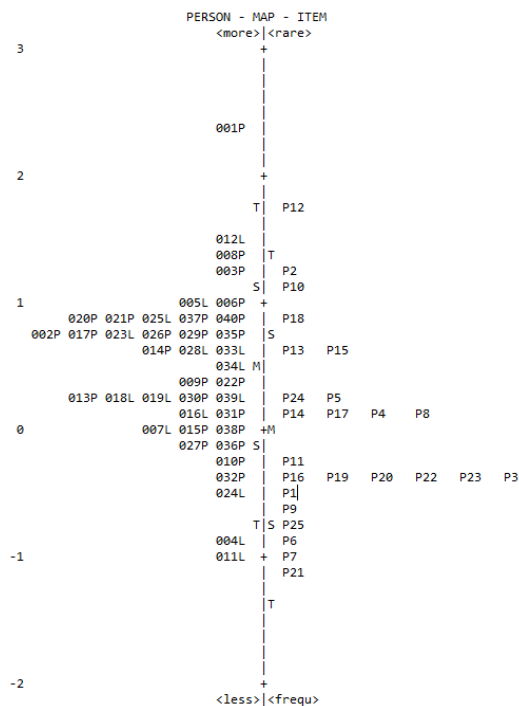
Analisis data mengacu pada nilai rata-rata logit item. Nilai rata-rata logit item selalu ditetapkan dalam 0.00 logit yang menunjukkan titik acuan awal skala. Hasil analisis menunjukkan urutan resiliensi berdasarkan item yang cenderung paling sukar sampai paling mudah disetujui oleh siswa disajikan dalam Tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Resiliensi Siswa SMA Berdasarkan Logit Item (I=25, N=40)**

No Butir	Pernyataan	Nilai Logit
12	Saya tidak mengerjakan tugas karena kesal dengan guru yang terlalu banyak memberikan tugas	+1.81
2	Ketika banyak tugas yang harus dikerjakan saya lebih memilih bermain games	+1.21
10	Ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas saya memilih tidak menyelesaikannya	+1.17
18	Saya mengabaikan materi pelajaran yang disampaikan guru karena pusing terlalu sering memandang layar HP/Laptop	+0.81
13	Saya kesulitan mengerjakan tugas karena jaringan internet yang tidak stabil	+0.64
15	Ketika tidak mengerti dengan tugas yang diberikan saya bertanya kepada guru melalui group pembelajaran daring	+0.61
5	Saya merasa kesal ketika guru banyak memberikan tugas	+0.24
24	Saya mampu mengendalikan rasa malas saat mengerjakan tugas	+0.20
14	Saya mengerjakan tugas jauh-jauh hari supaya tidak menumpuk banyak	+0.17
4	Banyaknya tugas yang harus diselesaikan membuat saya jenuh sehingga malas mengerjakannya	+0.13
8	Saya bingung dalam mengerjakan tugas karena banyaknya tugas yang diberikan guru	+0.13
17	Saya memahami tugas yang diberikan guru untuk membuat siswa mengerti materi yang diajarkannya	+0.10
11	Ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas saya memilih tidak menyelesaikannya	-0.28
19	Ketika dihadapkan dengan banyaknya tugas saya yakin bisa menyelesaikannya tepat waktu	-0.31
22	Saya mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat waktu meskipun banyak tugas yang diselesaikan	-0.31
3	Saya percaya tugas-tugas yang diberikan guru akan selesai pada waktunya	-0.33
16	Ketika tidak mengerjakan tugas saya merasakan bahwa guru akan	-0.35

20	kecewa Saya yakin mendapatkan nilai yang baik dari tugas yang dikerjakan	-0.35
23	Tugas yang diberikan guru membuat saya menjadi terampil memanfaatkan teknologi	-0.40
1	Saya tetap mengerjakan tugas walaupun banyak tugas yang harus diselesaikan	-0.52
9	Saya yakin mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru	-0.61
25	Usaha yang tekun membuat saya berhasil menyelesaikan tugas dengan hasil yang memuaskan	-0.70
6	Mengerjakan tugas yang diberikan guru sebagai tanggungjawab seorang siswa	-0.85
7	Ketika bosan mengerjakan tugas saya memilih melakukan hal yang positif untuk mengembalikan <i>mood</i>	-1.01
21	Ketika saya berhasil mengerjakan tugas, saya percaya itu hasil dari kerja keras	-1.19

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4 di atas, secara umum ditemukan bahwa item no. 12, memiliki nilai logit yang paling besar (+1.81 logit) dari keseluruhan item. Hal ini menunjukkan bahwa item “Saya tidak mengerjakan tugas karena kesal dengan guru yang terlalu banyak memberikan tugas”, merupakan kondisi yang paling sukar untuk disetujui/dilakukan oleh para responden. Sementara itu, item no. 21, memiliki nilai logit yang paling kecil (-1.19). dari keseluruhan item. Hal ini menunjukkan bahwa item “Ketika saya berhasil mengerjakan tugas, saya percaya itu hasil dari kerja keras” merupakan kondisi yang paling mudah disetujui/dilakukan oleh para responden.



Gambar 3. Wright-Map terkait Resiliensi Siswa (I=25, N=40)

Berdasarkan Gambar 3 di atas dapat disimpulkan bahwa Item no 12 merupakan item yang paling sukar untuk disetujui oleh hampir semua siswa. Ini terlihat dari hasil analisis, dari 40 siswa, hanya satu siswa yang menunjukkan persetujuan yang berbeda (outlier). Siswa dengan no 001P merupakan siswa yang outlier. Hal tersebut dikarenakan siswa tersebut memiliki nilai logit person melampaui nilai rata-rata logit item tertinggi dalam instrumen resiliensi siswa ( $\geq 1.81$  logit). Siswa tersebut mendapatkan nilai +2.30.

Tabel 5. Pengukuran Resiliensi Siswa berdasarkan Logit Person (I=25, N=40, Male=15, Female=25)

Measure order Male and Female Student			
Male		Female	
Person	Measure	Person	Measure
012L	1.54	001P	2.39
005L	0.97	008P	1.36
025L	0.83	003P	1.19
023L	0.76	006P	0.97

028L	0.57	021P	0.90
033L	0.57	020P	0.83
034L	0.50	037P	0.83
019L	0.27	040P	0.83
039L	0.27	002P	0.76
018L	0.27	026P	0.76
016L	0.10	017P	0.70
007L	-0.02	029P	0.70
024L	-0.56	035P	0.70
004L	-0.82	014P	0.57
011L	-0.94	009P	0.39
		022P	0.39
		030P	0.27
		013P	0.21
		031P	0.15
		015P	-0.02
		038P	-0.02
		027P	-0.18
		036P	-0.18
		010P	-0.30
		032P	-0.35

Mean	0.29	Mean	0.55
Mean Total	0.45		
(Male & Female)			
Person standar	0.63		
Deviation			

Sumber: Hasil Pengumpulan dan Pengolahan data penelitian

Keterangan: L= Siswa Laki-laki P= Siswa Perempuan

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat disimpulkan bahwa siswa 001P (+2.39 logit) menunjukkan kecenderungan resiliensi yang paling tinggi dibanding seluruh siswa lainnya, sedangkan, siswa 011L (-0.94 logit) menunjukkan kecenderungan resiliensi yang paling rendah dibanding seluruh siswa lainnya.

Untuk jenis kelamin laki-laki, siswa 12L (+1.54 logit) adalah siswa yang memiliki kecenderungan resiliensi yang paling tinggi dibandingkan siswa berjenis kelamin laki-laki lainnya, dan sebaliknya siswa 011L (-0.94 logit) adalah siswa memiliki kecenderungan resiliensi yang



paling rendah dibandingkan siswa berjenis kelamin laki-laki lainnya.

Sedangkan, untuk jenis kelamin perempuan, siswa 001P (+2.39 logit) adalah siswa memiliki kecenderungan resiliensi yang paling tinggi dibandingkan siswa berjenis kelamin perempuan lainnya, dan sebaliknya, siswa 032P (-0.31 logit) adalah siswa memiliki kecenderungan resiliensi yang paling rendah dibandingkan siswa berjenis kelamin perempuan lainnya.

## **DISCUSSIONS**

Berdasarkan penjelasan temuan penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Somchit dan Sriyaporn (2004) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Mahardika (2017) juga menyatakan bahwa skor mean resiliensi perempuan lebih tinggi daripada skor mean resiliensi perempuan. (Rizkiana, 2020) juga menyatakan bahwa resiliensi perempuan lebih tinggi dibandingkan resiliensi laki-laki.

Disisi lain, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian (Sarwar et al., 2010) yang menyatakan bahwa pria lebih resilien daripada wanita. Sementara itu, (Latif & Amirullah, 2020) menyatakan bahwa resiliensi akademik siswa tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin. Artinya faktor gender tidak berpengaruh pada tingkat resiliensi akademik siswa.

Adanya perbedaan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu dikarenakan resiliensi dipengaruhi oleh banyak faktor lain yang bervariasi, seperti: tingkat pendidikan, umur, budaya, - sosial,

pengalaman traumatis, tekanan hidup masa lalu dan sekarang (Andriani & Listiyandini, 2017; Bonanno et al., 2007). Beberapa penelitian lainnya juga menjelaskan bahwa resiliensi antara laki-laki dan perempuan juga dipengaruhi oleh faktor biologis, faktor sosio-demografi dan faktor sosial emosional (Maesaroh et al., 2019; Rinaldi, 2011; S. Wahyudi & Asyanti, 2020).

Resiliensi terbentuk secara dinamis dan bergantung pada kondisi yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa penting bagi siswa memiliki resiliensi. Jika dikaitkan dengan situasi saat ini. Siswa banyak menghadapi masalah-masalah dalam pembelajaran online sehingga untuk mampu menghadapi kondisi ini siswa harus memiliki resiliensi. Resiliensi dibutuhkan untuk bisa membuat individu tetap aman, baik dan efektif disaat situasi krisis (Pragholapati, 2020).

Pentingnya resiliensi dimiliki oleh siswa terutama saat masa pembelajaran jarak jauh perlu disikapi oleh guru BK/Konselor di sekolah sebagai salah satu pihak yang bertanggungjawab atas pengembangan diri siswa. Untuk itu, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan masukkan kepada guru BK/konselor sekolah untuk memberikan layanan BK sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam hal ini khususnya yang berkaitan dengan pengembangan resiliensi siswa. Selain itu, inventory resiliensi dapat digunakan oleh guru BK untuk mengumpulkan data tentang resiliensi siswa. Dengan kata lain inventory resiliensi dapat dijadikan salah satu instrumen yang berkaitan dengan resiliensi untuk melakukan analisis kebutuhan terhadap siswa.

Kemudian, dalam hasil penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, seperti: 1) sampel dalam penelitian masih terbatas atau dalam jumlah yang kecil sehingga sulit untuk menggeneralisasikan hasil penelitian lebih luas, 2) unsur demografis yang dikaji hanya jenis kelamin sehingga perlu untuk mengkaji unsur lainnya. 3) inventory resiliensi hanya tepat diberikan untuk siswa yang memiliki kemampuan sedang dan perlu mempertimbangkan untuk mengeliminasi item no 2 dan no 18 karena bias terhadap jenis kelamin perempuan.

## CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil dan diskusi, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen resiliensi telah sesuai (fit) dengan model teoritik yang diajukan oleh peneliti. Hasil pengukuran melalui instrumen resiliensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa berjenis kelamin perempuan memiliki kecenderungan resiliensi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa berjenis kelamin laki-laki. selanjutnya, untuk penelitian di masa yang akan datang, pengukuran resiliensi siswa menggunakan inventory resiliensi dalam penelitian ini hanya dapat menghasilkan informasi pengukuran yang tinggi bagi siswa yang memiliki abilitas yang sedang saja. selanjutnya, perlu mempertimbangkan untuk mengeliminasi item no 02 dan no 18 sebab item tersebut bias terhadap jenis kelamin perempuan.

## ACKNOWLEDGMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada ibu Hayu Stevani, M.Pd. yang telah bersedia memberikan *judgement* untuk inventory resiliensi, serta siswa-siswi yang telah bersedia untuk mengisi inventory

dengan sukarela sehingga penulis dapat melakukan penelitian ini.

## REFERENCES

- Amelia, S., Asni, E., & Chairilisyah, D. (2014). *Gambaran ketangguhan diri (resiliensi) pada mahasiswa tahun pertama fakultas kedokteran universitas riau*. Riau University.
- Andriani, A., & Listiyandini, R. A. (2017). Peran Kecerdasan Sosial terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Awal. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 67–90. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1261>
- Bonanno, G. A., Galea, S., Bucciarelli, A., & Vlahov, D. (2007). What Predicts Psychological Resilience After Disaster? The Role of Demographics, Resources, and Life Stress. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 75(5), 671–682. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.75.5.671>
- Bond, T., Yan, Z., & Heene, M. (2015). *Applying the Rasch model: Fundamental measurement in the human sciences*. Routledge.
- Brougham, R. R., Zail, C. M., Mendoza, C. M., & Miller, J. R. (2009). Stress, sex differences, and coping strategies among college students. *Current Psychology*, 28(2), 85–97.
- Chemers, M. M., Hu, L., & Garcia, B. F. (2001). Academic self-efficacy and first year college student performance and adjustment. *Journal of Educational Psychology*, 93(1), 55.
- Chen, S., & Bonanno, G. A. (2020). Psychological Adjustment During the Global Outbreak of COVID-19: A Resilience Perspective. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 12, 51–54. <https://doi.org/10.1037/tra0000685>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003).

- Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Hamilton, S., & Fagot, B. I. (1988). Chronic stress and coping styles: A comparison of male and female undergraduates. *Journal of Personality and Social Psychology*, 55(5), 819.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi psikologis: sebuah pengantar*. Kencana.
- Kemendikbud. (2020). *Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Corona Virus Disease (COVID-19) Pada Satuan Pendidikan*.
- Kumar, N., & Quisumbing, A. (2014). Gender and resilience. *Resilience for Food and Nutrition Security*, Ed. S. Fan, R. Pandya-Lorch, and S. Yosef, 155–168.
- Latif, S., & Amirullah, M. (2020). *Students' Academic Resilience Profiles based on Gender and Cohort*. 5(4), 175–182. <https://doi.org/10.17977/um001v5i42020p175>
- Linacre, J. (1994). Sample size and item calibration stability. *Rasch Mes Trans.*, 7, 328.
- Maesaroh, S., Sunarti, E., & Muflikhati, I. (2019). Ancaman, Faktor Protektif, dan Resiliensi Remaja di Kota Bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(1), 63–74. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.1.63>
- Mahardika, A. K. (2017). Perbedaan Resiliensi Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Remaja Dengan Orang Tua Yang Bercerai. *Fakultas Pendidikan Psikologi UM*, 1–15. <http://fppsi.um.ac.id/wp-content/uploads/2020/04/PERBEDAAN-RESILIENSI-DITINJAU-DARI-JENIS-KELAMIN-PADA-REMAJA-DENGAN-ORANG-TUA-YANG-BERCERAI.pdf>
- Pragholapati, A. (2020). *Resiliensi Pada Kondisi Wabah Covid-19*. 1–9. <https://doi.org/10.35542/osf.io/3r8jk>
- Purwanto, A. (2020). dkk.“. *Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online Di Sekolah Dasar*.” *EduPsyCouns*, 2(1).
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway books.
- Rinaldi, R. (2011). Resiliensi pada masyarakat kota padang ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Psikologi*, 3(2).
- Rizkiana, D. (2020). *Resiliensi Akademik Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam (Bki) Iain Tulungagung Yang Sedang Menempuh Skripsi Di Tengah Wabah Covid-19 Ditinjau Dari Jenis Kelamin*. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/17866/>
- Sarwar, M., Inamullah, H., Khan, N., & Anwar, N. (2010). Resilience And Academic Achievement Of Male And Female Secondary Level Students In Pakistan. *Journal of College Teaching & Learning (TLC)*, 7(8), 19–24. <https://doi.org/10.19030/tlc.v7i8.140>
- Somchit, S., & Sriyaporn, P. (2004). The relationships among resilience factors, perception of adversities, negative behavior, and academic achievement of 4th- to 6th-grade children in Thad- Thong, Chonburi, Thailand. *Journal of Pediatric Nursing*, 19(4), 294–303. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2004.02.004>
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2014). *Aplikasi model Rasch untuk penelitian ilmu-ilmu sosial (edisi revisi)*. Trim Komunikata Publishing House.
- Trisnadewi, K., & Muliani, N. M. (2020). *Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. COVID-19: Perspektif Pendidikan*, 35.
- Wahyudi, A., Setyowati, A., & Partini, S. (2020). *Analisis Model Rasch Pada*

*Pengembangan Skala Resiliensi. 6(2), 68–74.*

Wahyudi, S., & Asyanti, S. (2020). *Resiliensi Karyawan Pabrik Ditengah Pandemi Coronavirus Diseases (Covid-19) Ditinjau*

*dari Jenis Kelamin dan Status Karyawan.*  
<http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/8629>  
9